

Tradisi Sedekah Bumi (Kadesa) di Dusun Durenan, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang

Anisah Nurjanah

Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Salatiga
anisahnurjanah217@gmail.com

Abstract

Sedekah bumi is a tradition carried out to give thanks for the crops. God has provided natural resources, after we try to process and receive the results we must be grateful. Sedekah bumi preserved in Durenan, Wonorejo, Pringapus, Semarang are commonly referred to as Kadesa (village alms). It is carried out every year after harvesting the second crop. Kadesa is considered as a form of respect for ancestors who have contributed to opening land for housing and agriculture. Kadesa is also seen as a medium for gathering, deliberating to strengthen solidarity with others. This research uses the field research method in the form of interviews, documentation, and observation. This method is to find information related to Kadesa traditions. Researchers compile data using qualitative methods.

Keywords: *culture, Kadesa, Javanese, tradition*

Abstrak

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk mensyukuri hasil bumi. Allah telah menyediakan sumber daya alam, setelah kita berusaha mengolah dan menerima hasilnya maka kita harus bersyukur. Sedekah bumi yang dilestarikan di Dusun Durenan, Desa Wonorejo, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang ini biasa disebut dengan istilah Kadesa (sedekah desa). Kadesa dilakukan setiap tahun setelah memanen hasil bumi kedua. Kadesa dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa membuka lahan untuk rumah dan pertanian. Kadesa juga dianggap sebagai media untuk berkumpul, berembuk memperkuat solidaritas kepada sesama. Penelitian ini menggunakan metode kajian lapangan (field research), yaitu berupa metode wawancara, dokumentasi dan observasi (pengamatan). Metode ini untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan tradisi Kadesa. Peneliti menyusun data dengan menggunakan metode kualitatif.

Kata Kunci: *budaya, Kadesa, Jawa, tradisi*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang tersusun lebih dari satu unsur yaitu jiwa dan raga. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain, yaitu hewan dan tumbuhan. Hewan dan manusia sama-sama diciptakan memiliki unsur fisik dan rohani tetapi hanya manusia yang memiliki akal atau bisa disebut hewan yang rasional. Akal manusia akan berusaha mencari pengetahuan untuk bagaimana caranya manusia dapat hidup dengan nyaman. Dari akal tersebut manusia dapat mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti sandang, papan dan pangan. Setelah kebutuhan hidup terpenuhi, maka manusia akan memikirkan bagaimana caranya berkomunikasi yang baik dengan sesama. Manusia akan berinteraksi untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain (zoon politicon). Dari

interaksi tersebut maka manusia akan memilih baik atau buruk suatu hal, dan mengetahui apa hak dan kewajibannya, maka terciptalah norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat (Juliardi, 2006: 18)

Hakikatnya, manusia adalah makhluk alamiah yang tunduk pada hukum alam. Hubungannya dengan lingkungan dapat dilihat dalam kehidupan sosial dan tingkah lakunya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menggunakan otaknya dan berusaha keras serta mengkreasikan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan. Contohnya, manusia bekerja membajak sawah dan kemudian menciptakan mesin traktor untuk memudahkan pekerjaannya itu.

Alam satu pengertian dengan yang dicetuskan Levi-Strauss dalam buku *The Elementary Structures of Kinship* (1941), merupakan sesuatu yang hadir tanpa memerlukan intervensi apa pun dari manusia. Alam ada sejak awal tanpa campur tangan dari manusia, sementara kultural itu timbul dan berkembang di masyarakat setelah manusia mengkreasi dan memberikan sentuhannya (Riyanto, 2018: 61). Karena sudah menciptakan kebudayaan, maka manusia disebut makhluk yang berbudaya. Manusia memiliki akal yang dapat mengembangkan dan menciptakan kebudayaan baru untuk mengganti yang lama untuk kepentingan bersama.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhayah bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) kemudian diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budidaya akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan bermakna “*culture*”, sebagai segala kemampuan dan usaha manusia untuk mengolah alam (Koentjaraningrat, 2009: 9). Dalam bahasa Latin disebut dengan *colere*, yaitu memelihara, mengolah atau mengerjakan (IKAPI, 2003: 4). Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata “kebudayaan” (*culture*) merupakan salah satu kata yang paling bermakna lengkap yang digunakan dalam bahasa Inggris. Awalnya, “*culture*” hampir sama maknanya dengan kata “*kultivasi*” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (maka dari itu diturunkan istilah kultus atau “*cult*” (Sutrisno, 2005: 7).

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Kebudayaan ada karena tercipta dari segala usaha yang dilakukan masyarakat. Masyarakat selalu menjadi subjek antara hubungan dengan kebudayaannya. Oleh karena itu kebudayaan dapat dianggap sebagai keseluruhan karya masyarakat, meskipun pada saat yang sama dapat tidak diakui bahwa kebudayaan juga membentuk watak warga dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tanpa keseluruhan karyanya itu tidak dapat dibayangkan masyarakatnya, kebudayaan menjadikan ciri khas suatu masyarakat dan membedakan dari masyarakat lain. Kepribadian dari suatu masyarakat merupakan pemahaman dari kebudayaan mungkin tidak berlebihan. (Kusumohamidjojo, 2000: 31).

Kebudayaan terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Itu termasuk, kepercayaan-kepercayaan, cara-cara berlaku, sikap-sikap, dan hasil kegiatan manusia yang menimbulkan ciri khas untuk suatu masyarakat dan penghormatan terhadap generasi tua, leluhur, atau Tuhan seperti tradisi yang terjadi di Dusun Durenan ini. Masyarakat di Dusun Durenan ini setiap tahun melakukan suatu kegiatan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas manfaat alam khususnya hasil bumi (panen) yang diperoleh. Kegiatan tersebut dinamakan Sedekah bumi (Kadesa) yang dirayakan dengan acara

pertunjukan wayang kulit atau istilah Jawanya Nanggap Wayang. Mereka melakukan serangkaian acara sebelum hari puncaknya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan.

Istilah kebudayaan selalu berhubungan dengan batas-batas fisik menjadi dasar keberadaan suatu kebudayaan, khususnya saat hal yang dianggap penting dan menentukan itu bersifat fisik (Abdullah, 2006:3). Masyarakat Dusun Durenan ini mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani padi karena letak geografisnya yang tidak jauh berada di bawah kaki Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Masyarakat Dusun Durenan sebagian masih percaya mengenai mitos bahwa para leluhur atau nenek moyang masih memegang peranan penting dalam kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Mereka akan melakukan berbagai tradisi adat yang sudah secara turun temurun dilakukan seperti Kadesa sebagai wujud rasa syukur atas kehidupan yang lebih baik kepada Allah dan alam. Sedangkan sebagian masyarakat menganggap bahwa Kadesa memiliki peran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat juga memaknai sebagai kegiatan melestarikan tradisi setempat. Masyarakat menyadari bahwa Kadesa selain memiliki fungsi sebagai wujud rasa syukur, juga memiliki fungsi sosial, ekonomi dan hiburan.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa sedekah bumi adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah diterima masyarakat kepada Sang Pemberi Kehidupan dan Rizki. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lain yang berada di wilayah yang berbeda juga memiliki tradisi sedekah bumi yang berbeda. Namun semua tradisi Sedekah Bumi dimaksudkan untuk mengekspresikan bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan. Manusia menyedekahi bumi atau tanah karena telah memberikan penghidupan kepada masyarakat melalui hasil panen pertanian yang baik. Dalam tulisan ini penulis memaparkan tradisi Sedekah Bumi atau sering disebut Kadesa di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang. Tradisi Kadesa ini dijalankan dengan memadukan budaya Jawa dan unsur agama mayoritas di sana yaitu agama Islam.

Tujuan penulisan artikel ini adalah, yang pertama untuk mengetahui tradisi Kadesa yang ada di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang. Yang Kedua untuk mengetahui bagaimana proses dalam melaksanakan tradisi tersebut dan juga pihak mana saja yang terlibat. Lalu yang ketiga untuk mengetahui bagaimana fungsinya di masyarakat dan pandangan Islam mengenai sedekah bumi (Kadesa) yang dilaksanakan dengan *nanggap* Wayang

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi (pengamatan). Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut pertama, peneliti menentukan 5 informan yang berasal dari penduduk Dusun Durenan, Pringapus, Semarang. Penduduk tersebut terdiri dari Kepala Dusun, Modin dusun, sesepuh dusun, dan dua orang warga Dusun Durenan yang terlibat dalam proses Sedekah Bumi (Kadesa) yang dilaksanakan setelah panen hasil bumi (Padi) kedua. Kedua peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu

informan mengenai Sedekah Bumi (Kadesa) di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang. Ketiga peneliti membuat catatan hasil dari wawancara dengan para informan. Keempat peneliti membuat analisis terhadap hasil wawancara. Kelima peneliti menulis hasil wawancara yang telah dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna Kadesa di Dusun Durenan

Menurut Kepala Dusun, Juwanto (42 tahun), sedekah bumi (Kadesa) yang dilakukan di Dusun Durenan ini dilaksanakan setahun sekali dengan mengadakan syukuran hasil panen dan berkumpul serta berembuk. Tradisi ini selalu dilaksanakan setelah panen hasil bumi yang kedua yaitu antara bulan Juni sampai September. Secara turun temurun dilakukan pada hari Sabtu Wage Minggu Kliwon (Wawancara pada 15 September 2019).

Menurut Modin Dusun, Mbah Kusnan (68 tahun), sedekah bumi itu Kadesa atau sedekah desa. Kadesa dilakukan untuk nylameti desa atau menyedekahi desa dan nylameti lemah/tanah. Kadesa dilaksanakan setelah panen padi yang kedua. Jika dilaksanakan setelah panen padi yang pertama biasanya masih banyak hujan, sehingga dapat mengganggu lancarnya acara Kadesa. Kalau dilaksanakan setelah panen kedua biasanya sudah memasuki musim kemarau, sehingga kemungkinan akan lancar bila tidak terjadi hujan (Wawancara pada 16 September 2019).

3.2 Prosesi Sedekah Bumi (Kadesa)

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara Sedekah bumi (Kadesa). Menurut Supriyadi (45 tahun) selaku warga dusun, sebelum acara Kadesa warga harus melaksanakan kegiatan-kegiatan agar Sedekah bumi (Kadesa) berjalan lancar tanpa hambatan apa pun. Ada *gugur gunung* atau kerja bakti, *nawu sendang*, *metokke* (slametan). Baru setelah itu ada wayang. (Wawancara pada 21 September 2019).

3.2.1. Gugur gunung

Sebelum para warga dusun melaksanakan puncak tradisi Kadesa, mereka biasanya akan membersihkan lingkungan dan area jalan dusun. Hal ini lah yang disebut dengan istilah gugur gunung (Maksum, 2015: 17). Kegiatan ini dilakukan untuk menyambut acara Kadesa. Semangat gotong royong dan konsep manunggaling kawula-gusti (MKG) itu dalam budaya Jawa biasa dipakai dalam konteks sosio-politik dan sosio-kultural (Sujamto, 1997: 143). Gugur gunung di Dusun Durenan ini adalah contoh dari pelaksanaan gotong royong dan konsep manunggaling kawula-gusti.

Dalam konteks sosio-politik yaitu melibatkan pihak atasan dan pihak bawahan. Pihak atasan meliputi Kepala Dusun dan segenap jajarannya dan pihak bawahan terdiri dari warga dusun/rakyat (wong cilik) yang pada jaman dahulu disebut kawula. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi dan kekompakan dari warga dusun. Jika warga dusun memiliki semangat

kekompakan yang tinggi maka gugur gunung akan berhasil begitu juga sebaliknya. Dengan adanya gugur gunung ini para warga dapat saling merekatkan tali silaturahmi untuk memperkuat persatuan dan kemajuan lingkungan dusun.

Kadesa di peringati dengan hiburan wayang kulit. Karena hiburan tersebut maka masyarakat luar dusun akan tertarik untuk ikut menonton dan memeriahkannya. Hal itu juga bisa menjadi penyebab kegiatan bersih dusun atau gugur gunung, yaitu untuk menjaga nama baik dusun dan dikenal sebagai dusun yang menjaga kebersihan. Karena yang menentukan nama baik suatu tempat adalah orang yang menempati tempat tersebut. Jika masyarakatnya dikenal dengan tingkah laku yang buruk maka lingkungan itu akan dicap sebagai lingkungan yang buruk juga, begitu juga sebaliknya.

3.2.2. Nawu sendang

Kegiatan nawu sendang ini sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini dilakukan sebelum acara Kadesa, biasanya satu hari sebelumnya yaitu pada hari Jumat karena Kadesa dilaksanakan hari Sabtu. Nawu sendang adalah kegiatan membersihkan kali, sumur alam, atau tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber mata air. Dahulu, masyarakat Dusun Durenan menggunakan air yang berasal dari kali atau sumur alam untuk penghidupan sehari-hari.

Ada beberapa sumber mata air alam di Dusun Durenan yaitu sendang Klampok, sendang Wetan Kepreh, sendang Mbah Dullah dan sendang Mbelik. Nawu sendang dilaksanakan di semua sendang. Namun, yang sering dilaksanakan nawu adalah di sendang Klampok. Konon, disana ada sosok leluhur yang disebut “Danyang” yang menjaga sendang untuk keperluan masyarakat (Masruri, 2013: 7(2)). Mbah Suwar (74 tahun) mengatakan: “Iya, memang ada (Danyang) yang menjaga, di sana pundennya ” (wawancara pada 23 September 2019).

Salah satu sendang yaitu sendang Klampok sangat di sakralkan. Bahkan ada beberapa orang yang sakit dapat sembuh karena meminum air dari sendang Klampok. Orang yang sembuh tersebut biasanya akan mengadakan slametan di sana dengan membawa ayam yang sudah di masak ingkung. Hal ini sudah menjadi bagian tradisi di Dusun Durenan, terlepas dari agama yang mereka anut. Budaya Jawa masih sangat kental memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya.

Letak sumber mata air tersebut agak jauh dari perumahan warga, dan terletak di tengah hutan/kebun sehingga masyarakat kesulitan untuk menjangkaunya. Seiring dengan perkembangan zaman, sumber mata air tersebut sudah tidak digunakan lagi karena sebagian masyarakat sudah memiliki sumur pribadi dan mendaftar PDAM. Walaupun begitu, masyarakat masih menghargai/merawat sumber mata air tersebut. Bentuk penghormatan dan juga bentuk penjagaan terhadap sendang (sumber mata air) adalah dengan membersihkan sendang dan lingkungan sekitar sesekali ketika akan ada hajatan untuk desa seperti Kadesa.

Tradisi nawu sendang ini dilakukan setiap tahun, menjelang Kadesa. Masyarakat mengadakan serangkaian acara nawu sendang seperti slametan, bersih-bersih, dan juga memberikan sesaji di setiap sendang. Sesaji itu berupa sebagian makanan, hanya secuil-secuil istilahnya, seperti pisang, nasi se-uborampe-nya, daging ayam, dan cabe. Pemberian sesaji dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan/ucapan terima kasih karena dahulu sendang sempat digunakan untuk keperluan warga. Bapak Juwanto (42 tahun) selaku Kepala Dusun mengatakan: “Nawu sendang juga dianggap sebagai media untuk mengusir roh jahat atau tolak balak agar kehidupan warga adem, ayem tentram, terutama diberi kelancaran saat acara Kadesa” (wawancara pada 15 September 2019).

2.2.3. Metokke

Sedekah bumi yang sering disebut Kadesa di Dusun Durenan ini biasa diperingati setahun sekali. Masyarakat di sana mayoritas mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian. Dalam setahun para petani akan memanen hasil bumi (mayoritas padi) dua kali. Dalam panen yang kedua inilah yang akan diperingati dengan tradisi yang disebut sedekah bumi. Sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Durenan ini diawali dengan slametan atau disebut metokke oleh masyarakat setempat (Pratoyo, 2013: 38).

Mbah Kusnan (74 tahun) selaku Modin Dusun Durenan mengatakan: “Kadesa itu sedekah bumi atau sedekah desa, nylameti desa, yang dilaksanakan pada hari Sabtu Wage Minggu Kliwon setelah panen kedua. Warga pagi-pagi metokke ke rumah bekel bawa pisang, jadah, opak, ampyang, wajik dan beras. Nanti saya yang akan memimpin doanya. Makanan yang masih bagus akan dibawa ke panjak wayang” (wawancara pada 16 September 2019).

Penjelasan tadi berarti pemilihan hari untuk Kadesa tidak sembarangan, sudah ketentuan dari tradisi yang dilaksanakan turun temurun dan tidak bisa diubah di hari lain. Metokke ini dilakukan oleh warga laki-laki (bapak-bapak/anak laki-laki yang sudah baligh) dengan membawa beberapa makanan tradisional Jawa terutama Jawa Tengah. Doa bersama saat metokke akan dipimpin oleh Modin dusun setempat. Dan makanan yang dibawa warga saat metokke akan dipilih yang masih layak dan bagus untuk selanjutnya disuguhkan kepada panjak wayang (anggota yang menjalankan pertunjukkan wayang kulit).

Metokke juga dianggap sebagai ucapan rasa syukur dari nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada masyarakat Dusun Durenan. Masyarakat menerima hasil panen yang baik tidak luput dari rezeki Allah dan juga alam. Sebenarnya acara sedekah bumi (Kadesa) intinya ada pada kegiatan metokke ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Dusun, Juwanto (42 tahun): bahwasanya sedekah bumi itu harus, ada slametan (metokke), yang tidak harus biasanya rame-rame atau yang seperti Nanggap Wayang (wawancara pada 15 September 2019).

Tradisi metokke (slametan) dengan menyelenggarakan doa bersama untuk syukuran hasil bumi (sedekah bumi/Kadesa) itu adalah hal yang inti atau wajib. Maka dari itu, metokke (slametan) tidak boleh ditinggalkan karena itu adalah hal yang utama. Dan jika sedekah bumi

(Kadesa) hanya diperingati dengan slametan (metokke) saja tidak apa-apa. Haya saja masyarakat Dusun Durenan menganggap bahwa jika ada hiburan seperti pertunjukkan wayang kulit akan lebih baik dan sudah menjadi tradisi yang harus diteruskan.

Masyarakat sudah menjadikan Nanggap Wayang sebagai hal yang wajib secara tidak langsung. Hal itu terlihat ketika warga mengatakan bahwa jika tidak ada Nanggap Wayang maka tidak lengkap acara Kadesanya. Sebagian masyarakat menganggap sedekah bumi (Kadesa) di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang ini sudah identik dirayakan dengan pertunjukkan wayang kulit.

3.2.4. Nanggap Wayang

Beberapa bulan sebelum Nanggap Wayang, warga dikumpulkan di rumah bekel untuk berembuk mengenai Kadesa khususnya pertunjukkan wayang kulit. Masyarakat akan melakukan musyawarah untuk menentukan ingin Nanggap Wayang (dalang) siapa. Biasanya masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda dan mengambil jalan tengahnya yaitu dengan voting (suara terbanyak). Berdasarkan perkataan Pak Kadus, Juwanto (42 tahun): Nanggap Wayang itu tergantung dari masyarakat, setelah terjadi kesepakatan Nanggap Wayang dan dalang dari mana itu juga tergantung dari voting masyarakat suara terbanyak (wawancara pada 15 September 2019).

Tradisi sedekah bumi (Kadesa) di Dusun Durenan rasanya tidak lengkap jika hanya diadakan dengan slametan/metokke saja. Anggapan Masyarakat yang sudah terpatrit dengan pernyataan bahwa Kadesa itu harus ada pertunjukkan wayang kulit, menjadi faktor pendorong adanya acara “Nanggap Wayang” itu. Entah itu mitos yang mengatakan bahwa jika tidak Nanggap Wayang maka akan terjadi hal yang tidak memuaskan pada hasil panen selanjutnya atau hanya anggapan masyarakat yang sudah menjadi aturan tak tertulis mengenai hal itu.

Metokke dan Nanggap Wayang dilakukan pada hari yang sama yaitu Sabtu Wage Minggu Kliwon. Jika metokke dilaksanakan pada pagi harinya sekitar pukul enam, maka pertunjukkan wayang kulit dimulai sekitar pukul sepuluh pagi sampai pukul lima sore. Dilanjutkan pada pukul sembilan malam ada lantunan tembang campursari oleh para sinden. Biasanya pada sesi ini lebih banyak warga yang menonton, karena masyarakat terkadang ikut berjoget dan bernyanyi bersama di panggung. Bahkan ada pula yang memberikan saweran kepada sinden. Hal itu membuat suasana lebih meriah.

Durasi untuk sesi tembang campursari hanya sekitar satu jam. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit sampai subuh, sesekali diselengi dengan limbukan. Limbukan merupakan sesi selingan/hiburan agar penonton tidak bosan saat hanya menyimak dalang yang bercerita. Sesi limbukan ini berisi percakapan antara tokoh wayang yaitu limbuk dan cangik, dua abdi dalem (dayang) yang memiliki tingkah konyol. Biasanya berdialog seputar masalah yang sedang terjadi di masyarakat.

Menurut Cambridge, 1959, C.P. Snow, ia menyatakan bahwa dunia terbelah dalam dua kebudayaan, yakni yang berujung tombak ilmu dan yang berujung lain seni (Jatman, 1993:2). Kebudayaan pertunjukkan wayang kulit juga terbagi menjadi dua fungsi. Pertunjukkan wayang kulit bisa menjadi ilmu untuk pedoman tingkah laku kita. Tokoh-tokoh pewayangan memiliki beberapa karakter yang menunjukkan sifat yang berbeda-beda. Para tokoh akan bertindak sesuai dengan sifatnya, apabila memiliki sifat baik maka dia akan berakhir dengan baik pula. Begitu juga sebaliknya.

Pada zaman dahulu sebelum pertunjukkan wayang kulit menjadi tradisi di Dusun Durenan, masyarakat mengadakan pertunjukkan ledak. Ledak adalah pertunjukkan tarian yang dilakukan oleh para wanita. Pada saat itu banyak kerusuhan yang terjadi. Sebagian warga malah menganggap bahwa pertunjukkan ledak itu hiburan pribadi hingga tidak sadar melakukan hal yang mengganggu warga lainnya. Ada beberapa warga yang malah melakukan hal-hal yang negatif, seperti mabuk-mabukan (pesta miras), menggoda penari, dan berkelahi karena hal yang tidak jelas. Kemudian masyarakat sepakat untuk mengganti pertunjukkan ledak ke pertunjukkan wayang kulit. Karena hal itu lah wayang memiliki peran sebagai alat atau media komunikasi.

Wayang merupakan gambaran boneka dari kulit dan kayu yang mengajarkan tata krama dalam bertindak dalam kehidupan melalui dalang yang bercerita tentang si baik yang mengalahkan si jahat. Tokoh Pandawa yang memiliki sifat yang baik mengalahkan Tokoh Kurawa yang bengis. Sang dalang memainkannya dengan mengambil tempat untuk dirinya sebagai pencerita. Sang dalang juga harus pandai merubah suaranya agar mirip dengan suara tokoh dalam pewayangan. Kemudian berperan sebagai pelaku dari beberapa karakter penokohan dengan menyesuaikan cerita, misalnya ritual mohon selamat, mohon berkah, dan mohon tenteram jagat dari bencana (SEKSAMA dan IKAPI, 2014: 16-17).

Di dalam cerita pewayangan bukan hanya ada tontonan tetapi juga ada tuntunan dan hiburan. Wayang menjadi tontonan karena memiliki nilai keindahan pada bagian cerita dan wujudnya yang diceritakan oleh dalang. Setelah itu kita dapat mengambil hikmah apa yang bisa kita dapatkan dari cerita pewayangan. Pesan cerita itu bisa menjadi tuntunan dalam berbuat dan memikirkan sesuatu. Dalam pewayangan tidak hanya terdapat nilai moral saja tetapi juga nilai hiburan yang dapat meluweskan pikiran kita.

Pertunjukkan wayang kulit selain memiliki fungsi ilmu, juga memiliki fungsi seni. Penggambaran wujud fisik dari setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri. Tentu saja dilengkapi dengan penggambaran sifat-sifat yang melekat pada diri setiap tokoh. Gaya pencerita (dalang) dalam menggambarkan wujud, sifat, cara bicara dan tingkah laku juga menjadi faktor untuk memunculkan nilai seni

3.3. Fungsi Sedekah Bumi (Kadesa) di Dusun Durenan

Menurut Kusmiati (42 tahun) warga Dusun Durenan menyatakan, bahwa Kadesa itu juga ada beberapa manfaat untuk warga setempat seperti selain untuk sedekah bumi, juga bisa menambah pendapatan masyarakat yang berjualan Klithikan. Wayang juga ada pesan cerita untuk dijadikan contoh dalam bertindak, untuk hiburan juga (wawancara pada 29 September 2019).

Pelaksanaan Kadesa di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang ini memiliki beberapa fungsi. sedekah bumi ini memiliki fungsi keagamaan sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat hasil bumi yang diberikan Allah kepada mereka. Allah telah memberikan apa-apa yang kita butuhkan di bumi, untuk kemudian diolah manusia dengan menggunakan akalunya. Maka dari itu Sedekah bumi ini menjadi salah satu media untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Masyarakat Dusun Durenan, Pringapus, Semarang ini menganggap bahwa Kadesa memiliki fungsi moral yaitu berbagi kepada sesama. Dalam prosesi Sedekah Bumi ada sesi metokke yaitu setelah melakukan doa-doa kepada Allah, maka makanan yang dibawa saat metokke akan dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar atau orang yang berjualan di sekitar panggung pertunjukkan wayang kulit (Klithikan). Sebagian makanan yang lain akan diberikan untuk suguhan panjak wayang.

Adanya pertunjukkan wayang kulit memicu para pedagang baik yang berasal dari dalam maupun luar dusun menjual berbagai barang untuk memanfaatkan situasi tersebut. Biasanya barang yang dijual berupa pakaian, aksesoris, mainan, berbagai makanan (mie ayam, bakso, sate, sosis bakar dan lainnya). Suasana yang ramai dan meriah membuat banyak orang datang untuk melihat pertunjukkan wayang kulit, apalagi ditambahi dengan adanya Klithikan. Hal itu membawa nilai ekonomis tersendiri untuk para pedagang. Masyarakat juga senang dapat memanfaatkan kebudayaan untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Fungsi lain Kadesa menurut warga sekitar adalah memperkuat rasa solidaritas. Ketika ada sedekah bumi (Kadesa) masyarakat akan bertemu dan berkumpul untuk menonton pertunjukkan wayang kulit, dan terjadi proses interaksi yang mempererat tali silaturahmi. Biasanya masyarakat luar dusun juga akan tertarik berkunjung untuk menonton pertunjukkan wayang kulit atau hanya sekedar menonton Klithikan.

Bagi masyarakat, sedekah bumi (Kadesa) juga memiliki fungsi tontonan, tuntunan dan hiburan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya Nanggap Wayang adalah bagian dari Kadesa. Maka pertunjukkan wayang kulit dapat menjadi tontonan dan tuntunan dilihat dari segi makna dan isi cerita yang mengandung nasihat-nasihat baik. Masyarakat menganggap bahwa dengan adanya Kadesa yang dirayakan dengan Nanggap Wayang menjadi hiburan sekaligus melepas rasa tertekan oleh semua masalah yang dihadapi ketika setahun yang lalu, atau dapat mengistirahatkan pikiran dari beban masalah tentang pekerjaan khususnya pertanian.

3.4. Pandangan Islam tentang Sedekah bumi (Kadesa)

Sedekah bumi adalah bentuk ucapan terima kasih atau rasa syukur kepada Sang pencipta alam dan kehidupan (Allah) atas hasil alam yang telah diberikan untuk manusia setelah diolahnya. Dalam hal ini adalah hasil bumi atau hasil panen, khususnya panen padi di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang.

Tradisi sedekah bumi sudah ada semenjak dahulu kala dan masih diteruskan sampai sekarang. Kadesa yang dilaksanakan di Dusun Durenan ini awalnya diperingati dengan tarian ledek. Namun lama kelamaan menimbulkan pengaruh negatif pada budaya masyarakat setempat.

Lalu digantikan dengan pertunjukkan wayang kulit yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat setempat. Jadi tidak hanya diambil perayaannya yang meriah tetapi juga dapat memberikan pelajaran kehidupan kepada masyarakat. Didalam pertunjukkan wayang kulit juga terdapat tuntunan untuk bersikap tindak. Seiring perkembangan zaman kebudayaan memang berubah disesuaikan dengan kondisi sosiologis setempat. Hal ini termasuk dengan menggabungkan budaya Jawa dengan budaya yang ada di dalam Islam.

Islam adalah agama yang menghargai apa-apa yang sudah ada di masyarakat. Karena hal itu lah Islam menjadi agama yang paling mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga pernah menyebarkan dakwah menggunakan kesenian wayang kulit (Chodjim, 2011). Beliau mengetahui bahwa masyarakat setempat saat itu akan susah menerima budaya baru yang langsung masuk tanpa dikombinasikan dengan budaya mereka. Sunan Kalijaga menyelipkan ajaran-ajaran Islam dalam kesenian wayang kulit, sehingga perlahan-lahan masyarakat menjadi tertarik untuk mengenal Islam.

Indonesia adalah negara yang banyak sekali terdapat keberagaman. Islam merupakan agama yang dapat menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu ia berada. Ajaran Islam berlaku untuk seluruh alam dan berlaku sampai kapanpun itu. Maka tidak heran jika Islam dapat berkolaborasi dengan budaya setempat seperti terlihat pada tradisi sedekah bumi (Kadesa). Pada prosesi gugur gunung terdapat nilai gotong royong yang melekat pada masyarakat Jawa. Selain itu, di dalam kegiatan gugur gunung sesuai dengan kalimat “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Itu berarti bahwa jika kita selalu membiasakan hidup bersih maka kita juga memiliki iman terhadap agama yaitu Islam.

Pada prosesi nawu sendang ada sesi doa (slametan) bersama yaitu dengan berdoa kepada Allah agar tetap diberikan kesejahteraan hidup terutama pada hasil panen. Pada prosesi metokke juga dilakukan dengan melantunkan doa kepada Allah agar kegiatan sedekah bumi diberi kelancaran dan hasil panen selanjutnya juga bagus. Pada saat metokke juga membawa beberapa makanan yang sudah menjadi tradisi khas Jawa tengah seperti ampyang, pisang, opak dan lainnya.

Islam memandang sedekah bumi sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah karena telah memberikan hasil panen bumi yang melimpah. Karena itu lah masyarakat memiliki kehidupan ayam tentrem, makmur, dan sejahtera. Islam pernah menggunakan kesenian tersebut untuk menyebarluaskan ajarannya. Dengan demikian tradisi sedekah bumi yang dirayakan dengan kesenian wayang kulit pun juga mengandung ajaran kehidupan yang baik

4. Simpulan (15% dari keseluruhan artikel)

Sedekah bumi atau Kadesa singkatan dari sedekah desa. Kadesa dilakukan di Dusun Durenan, Pringapus, Semarang ini untuk menyedekahi desa dan nylameti lemah/tanah setahun sekali. Tradisi ini

selalu dilaksanakan setelah panen hasil bumi yang kedua yaitu antara bulan Juni sampai September. Secara turun temurun dilakukan pada hari Sabtu Wage Minggu Kliwon.

Prosesi acara sedekah bumi ada dua yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara Kadesa dan kegiatan yang dilaksanakan ketika Kadesa tepat pada hari Sabtu Wage Minggu Kliwon. Kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara Kadesa terdiri dari gugur gunung: kegiatan bersih desa, dan nawu sendang: membersihkan lingkungan sendang dusun. Sedangkan kegiatan ketika Kadesa terdiri dari metokke: membaca doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan membawa beberapa makanan tradisional, dan Nanggap Wayang: hiburan pertunjukkan wayang kulit.

Masyarakat memandang Kadesa memiliki beberapa fungsi dan manfaat bagi masyarakat setempat. Di antaranya fungsi keagamaan, yaitu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ekonomi, karena mendatangkan pundi-pundi rupiah bagi para pedagang baik yang berasal dari dalam dusun maupun luar dusun. Fungsi moral, dengan adanya Kadesa maka para warga akan berkumpul dan berembung serta bertegur sapa meningkatkan silaturahmi dan berbagi makanan ketika sesi metokke dilaksanakan. Serta fungsi hiburan, yaitu wayang mengandung nilai seni yang indah, ketika dilihat karena sebagai budaya bangsa. Wayang juga dapat memberi tuntunan untuk kita dalam bersikap tindak.

Dalam Islam, sedekah bumi (Kadesa) diartikan sebagai wujud rasa terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya karena telah diberi rezki yang berkecukupan yaitu dalam hasil panen bumi. Hal semacam itu tentu tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena sesungguhnya Islam adalah agama yang sangat menghargai apa-apa yang sudah ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chodjim, A. (2011). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Google Books, 12.
- IKAPI, A. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- IKAPI, A. S. (2014). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jatman, D. (1993). *Sekitar Masalah Kebudayaan*. Bandung: Alumi.
- Juliardi, B. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Juwanto. 42 Tahun. Narasumber merupakan Kepala Dusun Durenan. Wawancara pada tanggal 15 September 2019. 15.35 WIB.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnan. 68 Tahun. Narasumber merupakan Modin Dusun Durenan. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2019. 10.21 WIB.
- Kusmiati. 42 Tahun. Narasumber merupakan warga Dusun Durenan. Wawancara pada tanggal 29 September 2019. 16.40 WIB.

- Kusumohamidjojo, B. (2000). *KEBHINEKAAN MASYARAKAT DI INDONESIA Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maksum, M. (2015). Tradisi Gugur gunung Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Luntarnya Tradisi Gugur gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang). *Trisula*, 1(1), 17-17.
- Masruri, M. (2013). Kosmologi Danyang masyarakat Desa seKoto Dalam ritual Bersih Desa. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Pratoyo. (2013). MERTI DESA DALAM PERUBAHAN JAMAN. *Journal of Educational Social Studies*, 38.
- Riyanto, G. (2018). *Asal-Usul Kebudayaan*. Malang: Beranda.
- Sujamto. (1997). *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara prize.
- Sumarto. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Supriyadi. 45 Tahun. Narasumber merupakan warga Dusun Durenan. Wawancara pada tanggal 21 September 2019.
- Sutrisno, M. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suwar. 74 Tahun. Narasumber merupakan sesepuh di Dusun Durenan. Wawancara pada tanggal 23 September 2019. 16.05 WIB.